

TAFSIR AL-QUR'ÂN CORAK KEBAHASAAN **(Kajian Awal Tentang Tafsir al-Kasysyâf** **Karya al-Zamakhshariy)**

Oleh: Syihabuddin Qalyubi

Pengantar

Tafsir yang ada di hadapan kita sekarang ternyata telah melalui perjalanan yang cukup panjang. Dimulai dari tafsir berdasarkan periwayatan, yaitu sebagaimana dilakukan oleh para Shahabat dan para Tâbi'in, lalu tahap tafsir dalam nuansa masa pentadwinan *al-hadist* sehingga kitab tafsir disusun sesuai dengan bab-bab yang terdapat dalam kitab-kitab hadists, seperti tafsir yang disusun oleh Yazîd bin Hârûn al-Silmîy (w.117 H). Tahap ketiga adalah tahap terpisahnya tafsir dari hadist. Di sini tafsir menjadi ilmu yang independen dan disusun berdasarkan urutan dalam mushchaf, seperti tafsir yang disusun oleh Ibn Jarîr al-Thabariy (w. 310 H.) dan Abu Bakar bin al-Mundzir al-Naisaburiy (w. 318 H.) Tahap berikutnya adalah tahap berkembangnya permasalahan yang muncul seiring dengan meluasnya wilayah Islam di satu sisi dan terbatasnya riwayat di sisi lain. Hal ini mendorong para mufasssir untuk menjawab segala permasalahan dengan mencurahkan semua kemampuan akal pikirannya dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an. Kemudian muncullah corak (*laun*) tafsir sesuai dengan kecenderungan dan latar belakang mufasssirnya, seperti tafsir corak fiqh, corak filsafat, tashawwuf, dan tafsir corak kebahasaan. Tahap ini dimulai dari masa Daulah Abbasiah sampai sekarang ini.¹ Pada masa itulah al-Zamakhshariy menyusun kitabnya *al-Kasysyaf* yang akan menjadi objek kajian tulisan ini.

¹ Muchammad Chusain al-Zahabiy, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, J.I, cet II . (1976), h. 140-146

Sesuai dengan judul di atas, maka pembahasan dalam tulisan ini berkisar pada riwayat hidup Al-Zamakhshariy yang meliputi kadar keilmuan dan karya-karya tulisnya. Tulisan juga akan mencakup metode penafsirannya yang meliputi sejarah penulisan *al-Kasysyâf*, metode tafsir yang dipakai, dan beberapa komentar para ulama.

Riwayat Hidup al-Zamakhshariy

Nama lengkap Al-Zamakhshariy adalah Abu al Qâsim Machmûd bin 'Umar bin Muchammad al-Zamakhshariy. Ia lahir pada tahun 467 H.(1074 M.) di Zamakhshar, salah satu perkampungan di daerah Khawarizmi. Dia pernah mengadakan perlawatan ke-Bagdad, Khurasan dan negara Arab lainnya. Setelah menamatkan pendidikan dasar, ia pindah ke Bukhara, kota pendidikan lanjutan yang terkemuka kala itu.²

Al-Zamakhshariy adalah seorang ulama yang sangat berambisi untuk memperoleh kedudukan dalam pemerintahan. Pada masa Nidhamul Muluk, ia tidak berhasil memperoleh kedudukan itu meskipun ia sudah dipromosikan oleh Abu Muhdlar, guru yang sangat dicintainya. Karena kecewa, ia pindah ke Khurasan, tetapi di sana ia kembali gagal memperoleh kedudukan. Ia kemudian pindah ke Isfahan, ibu kota Bani Saljuk, dan mengabdikan pada Muchammad ibn Abi al-Fath Malik Syah (w. 1092 M.). Di kota ini ia juga tidak berhasil memperoleh ambisinya. Lantas ia melawat ke kota Makkah. Di sana ia disambut oleh ulama besar kota itu, yaitu Abu Hasan 'Ali ibn Hamzah ibn Wahhas. Setelah dua tahun tinggal di Makkah, ia sempat berkunjung ke Yaman dan tinggal pada keluarga menteri negeri itu. Kemudian ia kembali ke Zamakhshar. Pada tahun 526 H. ia berkunjung lagi ke kota Makkah dan menetap selama tiga tahun. Di sinilah ia menulis kitabnya yang terkenal *al-Kasysyâf*. Ia kemudian kembali ke kota kelahirannya dan meninggal di sana pada tahun 537 H.

² Achmad 'Atiyatullah, *al-Qâmus al-Islamiy*, J.III, (Cairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1970), h. 79.

³ DEPAG RI, *Ensiklopedi Islam*, J.III, (Jakarta: CV Anda Utama, 1993), h. 1323-1324.

(1144 M.) dan dikuburkan di suatu tempat yang disebut al-Jurjāniyah.³

Al-Zamakhsyariy memiliki lima puluh karya tulis, dua puluh di antaranya sudah hilang. Karya tulisnya yang masih ada, selain *al-Kasysyâf*, antara lain:

1. *Al-Mufashshal fi Shina'ah al- l'râb*, diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1837 di Jerman.
2. *Athwaq al-zahab*, diterbitkan untuk pertama kalinya di Hungaria pada tahun 1835.
3. *Muqaddimah al-Adab*, diterbitkan untuk pertama kalinya di Jerman pada tahun 1847.
4. *Al-Anmûzaj fi al-Nahwi*, diterbitkan untuk pertama kalinya di Swedia pada tahun 1859.
5. *Nawâbigg al-Kalâm*, diterbitkan untuk pertama kalinya di Belanda pada tahun 1748.
6. *Athbaq al-Zahab*, diterbitkan untuk pertama kalinya di Jerman pada tahun 1838.
7. *A'jab al-'Ujab fi Syarch Lam'iyah al-'Arab*, diterbitkan untuk pertama kalinya di Turki pada tahun 1894.
8. *Asâs al-Balagah*, diterbitkan untuk pertama kalinya di Mesir pada tahun 1883.
9. *Al-Musta'sha fi al-Amstâl* (dalam bentuk manuskrip).
10. *Al-Qisthas fi al- 'Arûdl*.⁴

Mengenai kadar keilmuannya, ia telah diakui ketinggiannya oleh para Ulama. Al-Zahabi dalam bukunya *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* menerangkan bahwa jika al-Zamakhsyariy masuk ke suatu daerah, maka penduduk kampung itu berkumpul dan berguru kepadanya dan jika seseorang berdiskusi dengannya, maka orang itu akan mengakui ketinggian ilmunya. Selanjutnya al-Zahabi mengungkapkan bahwa al-Zamakhsyariy adalah pakar dalam bidang Tafsir, Hadist, Nahwu, dan Sastra Arab.⁵

Ibn al-Munîr, seorang hakim dari Iskandariyah, banyak

⁴ Achmad 'Athiyaullah, *al-Qâmus* h. 79-80

⁵ al-Zahabi, *al-Tafsîr*, h. 430

melontarkan kritik kepada al-Zamakhshari, sebagaimana tampak dalam tulisannya dalam syar'ah kitab *al-Kasysyâf*. Namun, di berbagai tempat dia mengakui keunggulan ilmu Al-Zamakhshariy. Misalnya, tatkala mengomentari penafsiran Al-Zamakhshariy terhadap surat al-An'âm:91, dia berkata: "Ini juga merupakan kecermatan pandangan dan kedalaman ilmu al-Zamakhshariy dalam menafsirkan Al-Qur'an."⁶

Selain ahli dalam bidang tafsir dan bahasa al-Zamakhshariy juga dikenal sebagai tokoh Mu'tazilah. Kemu'tazilahannya ini sangat tampak tatkala ia menafsirkan ayat-ayat yang menurutnya selaras dengan paham yang dia anut. Pada muqaddimah *al-Kasysyâf*, misalnya, ia menulis: الحمد لله الذي أنزل القرآن كلاماً مؤلفاً منضماً⁷. Semula ia menulis: الحمد لله الذي خلق القرآن كلاماً مؤلفاً منضماً, kemudian ia berkata: "Kalau saya menulis seperti ini, niscaya banyak orang tidak senang." Ia lalu merubahnya dengan kata أنزل. Penggunaan kata خلق mengandung arti Al-Quran itu makhluk yang berarti bahwa Al-Quran itu baru. Pendapat ini selaras dengan paham Mu'tazilah yang dianutnya. Namun, sekarang dalam berbagai penerbitan banyak digunakan kata *anzala*. Perubahan itu, menurut Ibn Khalikan, bukan berasal dari pengarang.⁸

Dalam masalah fiqh sebagaimana diungkapkan dalam *al-Qâmus al-Islâmiy*, ia mengikuti mazhab Al-Syâfi'iy,⁹ tetapi seperti diungkapkan dalam buku *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* ia mengikuti mazhab Chanafi.¹⁰ Perbedaan ini mungkin karena Al-Zamakhshariy sendiri tidak mengikuti salah satu mazhab secara ketat.

Sejarah Kitab al-Kasysyâf

Al-Kasysyâf adalah nama populer dari kitab tafsir *al-Kasysyâf*

⁶ Abu al-Qâsim Mahmûd bin Umar al-Zamakhshariy, *al-Kasysyâf 'an Haqâ-iq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fî Wujûhi al-Ta'wil*, J.1, (Teheran: Intisyârât Afîtab), h.572

⁷ *Ibid.*, J. I, h. 3.

⁸ Abu Abbâs Syamsuddin Ahmad bin Muchammad, Ibn Khalikan, *Wafayah al-A'yâ-n*, J.V, (Beirut: Dar Shadîr), h. 170.

⁹ Ahmad 'Atiyatullah, *al-Qâmus* ..., h. 79.

¹⁰ Az-Zahabi, *al-Tafsîr* ..., h. 474.

'an *Chaqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*. Kitab ini selesai ditulis tahun 528 H.(1134M.). Al-Zamakhshary menulisnya selama dua tahun, sewaktu ia tinggal di Makkah.¹¹

Sebagaimana penuturannya dalam muqaddimah *al-Kasasyâf*, penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh permintaan para penganut paham Mu'tazilah waktu itu dan dorongan dari Abu al-Chasan 'Ali bin Hamzah bin Wahhas, seorang tokoh di kota Makkah, untuk menyusun sebuah kitab Tafsir yang merangkum ilmu kebahasaan dan ilmu ushuluddin. Permintaan ini dia anggap suatu kewajiban yang harus laksanakan.¹²

Untuk pertama kalinya *al-Kasasyâf* diterbitkan di Inggris pada tahun 1856 M oleh W. Nasau Lees dalam dua jilid dan di Mesir pada tahun 1864 M oleh percetakan Bulaq. Kitab ini telah dikomentari oleh lima belas ulama, antara lain:

1. Nâshir al-Dîn Achmad bin Muchammad ibn al-Munîr al-Iskandariy al-Malikiy.
2. Muhib al-Dîn Afandi.¹³

Kedua ulama ini adalah penyusun *Hasyiyah* yang dimuat dalam kitab yang sedang dikaji sekarang ini. Komposisinya sebagai berikut: Kolom pertama ayat-ayat Al-Quran yang akan ditafsirkan. Kolom kedua *al-Kasasyâf* itu sendiri. Kolom ketiga *al-Inshâf fî ma Tadlammanah al-Kasasyâf min al-l'tizâl* karangan Nâshir al-Dîn al-Malikiy sedangkan pada bagian akhir dari juz terakhir (yaitu juz IV), sebanyak 250 halaman, komentar atas syi'r yang terdapat dalam *al-Kasasyâf*, disusun oleh Muhib al-Dîn Afandi dengan judul *Tanzîl al-Ayat 'ala al-Syawâhid min al-Abyât*.

¹¹ Ibrahim Zaki Khursyid (ed), *Dâiroh al-Ma'a-nif*, J.X., (Cairo: t.t.) , h. 403.

¹² Abu al-Qâsim Mahmûd bin Umar al-Zamakhshary, *al-Kasasyâf* ..., h. 18-19.

¹³ Ibrahim Zaki Khursyid (ed) ., *Dâirah*, h. 404.

Metode Penafsiran

A. Analisis Struktur Kalimat

Secara garis besar ada dua metode tafsir Al-Quran, *al-tafsir bi al-ma'stûr* yaitu tafsir yang memperhatikan ayat-ayat Al-Quran, al-Hadits, dan pendapat para sahabat yang berkaitan dengan suatu ayat, dan *al-tafsir bi al-ra'yi* yaitu tafsir yang menitikberatkan pada kemampuan rasio. Al-Zamakhshary dalam tafsirnya menggunakan metode yang terakhir ini.

Menurut al-Zarqâni, salah satu ciri dari metode ini adalah perhatiannya terhadap makna kata dan kedudukannya dalam suatu kalimat.¹⁴ Kalau kita telaah *al-Kasysyâf* secara acak, akan kita jumpai kecenderungan al-Zamakhshary kepada aspek tersebut. Misalnya, tatkala ia menafsirkan surah al-'Alaq:

"Menurut Ibn 'Abbâs dan Mujâhid, surah al-'Alaq adalah surah yang pertama turun. Mayoritas mufassir berpendapat surah al-Fâtihah adalah surah yang pertama turun kemudian al-Qalam. Kedudukan *bismi rabbika* adalah *nashab*, sebagai *hal*. Maksudnya "Bacalah dimulai dengan nama Tuhanmu. Katakanlah dengan nama Allah lalu bacalah. Jika anda berkata: "Bagaimana dapat membaca kata *khalâqa* (pada ayat 1) tanpa disebutkan *ma'ûl*nya, lalu (langsung pada ayat 2) *khalâqa al-insân*? Menurut saya (Al-Zamakhshary) ada dua alternatif. Alternatif pertama kata tersebut tidak dianggap bermaf'ûl sehingga pemahamannya, Allah itu yang mencipta, hanya Dia dan tak ada pencipta selain Dia. Alternatif kedua, kata tersebut diperkirakan bermaf'ûl, sehingga pemahamannya Allah itu menciptakan segala sesuatu mencakup seluruh makhluk, tidak ada sebagian makhluk lebih utama untuk disebutkan dari sebagian lainnya. Adapun penyebutan manusia secara khusus

¹⁴ Muchammad 'Abdul 'Azim al-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, J.I, (Cairo: 'Isa al-Babi al-Halabi), .h. 528.

dalam *khalaqa al-insân* karena Al-Quran diturunkan kepadanya, disamping itu manusia merupakan makhluk paling mulia di muka bumi ini.¹⁵

B. Analisis Semantik (makna kata)

Al-Zamakhshariy sangat cerdas dalam mengolah makna kata, terutama jika ia menemui lafal-lafal yang secara *dhâhir* bertentangan dengan ajaran yang dianutnya, seperti tatkala menganalisis kata *nâdhirah* dalam al-Qiyâmah: 22-23 yang maknanya melihat. Namun, ia analisis lebih jauh lagi sehingga tidak bermakna melihat, karena makna ini, yaitu melihat Allah, bertentangan dengan ajarannya, lalu ia analisis sebagai berikut ini:

(إلى ربه ناظرة) تنظر إلى ربه خاصة لا تنظر إلى غيره ، وهذا معنى تقديم المفعول ، ألا ترى إلى قوله "إلى ربه يومئذ المستقر"،¹⁶ إلى ربه يومئذ المساق،¹⁷ وإلى الله تصير الأمور،¹⁸ كيف دل فيها التقديم على معنى الاختصاص، ومعلوم أنهم ينظرون إلى أشياء لا يحيط بها الحصر، ولا تدخل تحت العدد، وفي محشر يجتمع فيه الخلائق كلهم ، فإن المؤمنين نظارة ذلك اليوم لأنهم الآمنون الذين لا خوف عليهم ولا هم يحزنون، فاختصاصه بنظرهم إليه لو كان منظوراً إليه محال فوجب حمله على معنى يصح معه الاختصاص. والذي يصح معه أن يكون من قول الناس : أنا إلى فلان ناظر ما يصنع بي ، تريد معنى التوقع والرجاء، ومنه قول القائل :
وإذا نظرت إليك من ملك والبحر دونك زدني نعماً¹⁹

Cuplikan di atas menggambarkan bagaimana kepandaian al-Zamakhshariy dalam mengolah makna kata. Ia analisisnya dari segi struktur kalimat, lalu membandingkannya dengan ayat-ayat yang senada, dan mengakhirinya dengan teks-teks puisi yang bisa memperkuat makna kata yang dikemukakannya.

¹⁵ Abu al-Qâsim Machmud bin Umar al-Zamakhshariy, *al-Kasysyâf* ..., h. 270.

¹⁶ al-Qiyâmah: 12.

¹⁷ al-Qiyâmah: 30.

¹⁸ al-Syûra: 53.

¹⁹ al-Zamakhshariy, *al-Kasysyâf*, J. IV, h. 192.

Analisis Balāghah

Ketika menafsirkan Al-Quran, al-Zamakhshariy cenderung menggunakan analisis balaghah. Kecenderungan ini dilandasi oleh latar belakang ilmunya yang tinggi dalam bidang ini. Sebagaimana dikemukakan al-Zahabi bahwa jika kita telaah kitab-kitab tafsir yang membahas kandungan al-Quran dari segi balaghahm, maka kita tidak akan mendapatkan tafsir yang melebihi al-Kasasyāf.²⁰ Al-Zahabi dan Ibn Khaldun tatkala membicarakan tafsir yang banyak memperhatikan aspek bahasa dan balaghah mengemukakan bahwa al-Kasasyāf adalah tafsir paling baik dalam mencakup kedua aspek tersebut.²¹

Pernyataan tersebut tidaklah berlebih-lebihan jika kita mau membuktikannya. Misalnya, tatkala menafsirkan surah al-Baqarah: 2, ia mengemukakan:

"Para mufassir setelah menyebutkan beberapa kemungkinan *i'rāb* dari suatu ayat seharusnya memperhatikan pula *al-ma'āni*, dan pemahaman lafadh seharusnya didasarkan kepada ilmu tersebut. Seusai merinci awal surah al- Baqarah menjadi *alif lām mim, dzālik al-kitāb, lā raiba fih, hudan li al- muttaqīn* ia mengutarakan: Pada bagian awal terdapat *hadzf* (membuang kata), pada bagian kedua terdapat *fakhāmah* (keagungan), pada bagian ketiga *taqdīm* (mendahulukan) lafaz *la raiba* dari kata keterangan tempat *fih* dan pada bagian keempat terdapat *ijāz*.²²

Contoh lain dapat dikemukakan tatkala ia menafsirkan firman Allah:

لو أنزلنا هذا القرآن على جبل لرأيته خاشعا متصدعا من خشية الله
وتلك الأمثال نضربها للناس لعلهم يتفكرون²³

la mengomentarnya:

"Ini merupakan *tamtsīl* dan *takhyīl* sebagaimana ditunjukkan oleh akhir ayat itu sendiri *وتلك الأمثال نضربها*

²⁰ Muchammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsīr* ..., h. 443.

²¹ Ibn Khaldūn, *al-Muqaddimah*, (Beirut: Darul Fikr), h. 349.

²² al-Zamakhshariy, *al-Kasasyāf*, J.I. h. 92-94.

²³ al-Hasyr: 21

للناس Tujuan dari *tamtsil* dan *takhyil* ini untuk mencela manusia, karena peresaannya kasar dan hatinya kurang khusus ketika membaca Al-Qur'an.²⁴

D. Pemahaman *Syi'r* (puisi)

Perhatian al-Zamakhsharyi terhadap *syi'r* sangat besar sekali. *Syi'r* telah dijadiakannya sebagai referensi dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Muhib al-Did Afandi telah menaruh perhatian yang serius kepada *syi'r* tersebut dengan memberi *syarach* dan menghimpunnya dengan judul *Tanzil al-Ayat 'ala al-Syawâhid min al- Abyât*. Misalnya, tatkala menafsirkan firman Allah swt dalam at-Takwir: 17, ia mengemukakan: Lafaz 'as'asa dalam ayat *والليل إذا عسعس* artinya *adhbara* (meninggalkan gelap) sebagaimana ucapan al-'Ijaj:

حتى إذا أصبح لها تنفسا والمجابه عنها ليلا وعسعسا²⁵

Metode Tanya Jawab

Kalau kita telaah al-Kasasyâf dari mulai surat al-Fâtihah hingga al-Nâs, kita akan banyak menjumpai metode penulisan dengan tanya-jawab ini. Secara jujur penulis belum mendapatkan informasi tentang alasan penggunaan metode ini. Hanya saja, jika kita telaah buku-buku yang semasa seperti *al-Irsyâd* dan *Al-Syâmil fi- Ushûl al-Dîn*, keduanya karangan al-Imam al-Haramain al-Juwaini (419-478 H.), kita menemukan penggunaan metode yang sama. Namun, paling tidak kita dapat memahami bahwa dengan metode ini pembaca bisa mengetahui permasalahan-permasalahan yang berkembang pada waktu itu. Misalnya, tatkala menafsirkan surah al-Nâs, ia mengemukakan:

فإن قلت لم قيل (رب الناس) مضافا إليهم خاصة ؟ قلت لأن الاستعاذة دفعت من شر الموسوس في صدور الناس وكأنه قيل أعوذ من شر من شر الموسوس إلى الناس برهم الذي يملك عليهم أمورهم وهو إلههم ومعبودهم . فإن قلت (ملك الناس إله الناس) ماها من رب الناس ؟ قلت: هما عطف بيان كقولك : سيرة أبي حفص عمر الفاروق، بين بملك الناس ثم زيد بيانا ياله الناس لأنه قد يقال

²⁴ al-Zamakhsharyi, *al-Kasasyâf*, J.II, h. 449.

²⁵ *Ibid*, J. IV, h. 224

لغيره كقوله: إلتخذوا أحبارهم ورهبانهم أربابا من دون الله²⁶

Pembelaan Terhadap Aliran Mu'tazilah

Di awal telah saya kemukakan bahwa al-Zamakhshariy adalah tokoh aliran Mu'tazilah. Ketokohnya ini sangat mewarnai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, terutama jika ada ayat-ayat yang menyentuh alirannya. Misalnya, tatkala menafsirkan firman Allah swt dalam surah al-Baqarah: 5, ia menulis:

"Jika kamu bertanya apa yang dimaksud dengan iman yang benar ? Saya menjawab: Iman yaitu ber'tikad dengan benar, mengungkapkannya dengan lisan dan direalisasikan dengan perbuatan. Barangsiapa tidak ber'tikad --sekali pun mengucapkan syahadat yang direalisasikan dengan perbuatan--, orang tersebut munafiq. Barangsiapa tidak bersyahadat orang itu kafir. Barangsiapa tidak beramal orang itu fasiq."²⁷

Dari sini kita dapat lihat bahwa al-Zamakhshariy telah menafsirkan iman sesuai dengan ajaran Mu'tazilah *al-Manzilah Bain al-Manzilatain*, yaitu kedudukan fasiq di antara mu'min dan kafir.

Jika ternyata ada ayat-ayat yang secara kasat mata berlawanan dengan aliran Mu'tazilah, ia anggap ayat tersebut *mutasyâbihât* dan ayat *mutasyâbihât* harus dipahami dengan ayat *muhkamât*. Prinsip ini ia gali dari firman Allah :²⁸

هو الذى أنزل عليك الكتاب منه آيت محكمات هن أم الكتاب وأخر متشبهت

"Dialah yang menurunkan al-Kitab (Al-Quran) kepada kamu.

Diantara isinya ada ayat-ayat yang *muhkamât*, itulah *umm al-kitâb* dan yang lain ayat-ayat *mutasyâbihât* "

Menurutnya, *muhkamât* ialah ayat-ayat yang terang dan jelas maksudnya sehingga terbebas dari kemungkinan-kemungkinan pemahaman lain, *mutasyâbihât* adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pemahaman dan *umm al-kitâb* adalah pokok yang

²⁶ Ibid, h. 302.

²⁷ al-Zamakhshariy, *al-Kasysyâf*, J. I. h. 30.

²⁸ Ali Imran: 7.

kepadanyalah seluruh ayat *mutasyâbihât* dikembalikan dan ditafsirkan.²⁹ Misalnya, penafsiran firman Allah surah al-An'am: 103 dan al-Qiyâmah: 22, 23. Menurut al-Zamakhshariy, surah al-An'am: 103 adalah *muḥkam* sedangkan al-Qiyâmah: 22, 23 adalah *mutasyâbihât*. Pemahaman ayat yang *mutasyâbihât* ini harus selaras dengan ayat yang *muḥkam* tadi, sehingga lafaz *nâdhirah* dalam surat al-Qiyâmah: 23 tidak bisa diartikan dengan melihat, tetapi harus diartikan dengan maknanya yang lain yaitu mengharapkan, sehingga makna ayat tersebut adalah: "Sesungguhnya mereka (orang mu'min) hanya mengharapkan ni'mat dan kemuliaan dari Tuhan mereka."³⁰

Metode penafsiran yang digunakan al-Zamakhshariy dalam menafsirkan al-Qur'an, terutama dalam penggunaan aspek kebahasaan sudah barang tentu bukanlah merupakan metode yang final. Hanya saja, al-Zamakhshariy telah memberikan suatu alternatif penafsiran yang bisa memberikan suguhan pada akal dan perasaan. Metode seperti ini telah mengilhami para pakar bahasa, seperti al-Khûlîy, 'A'isyah binti al-Syathî'i, dan Achmad Muchammad Khalafallah. Penulis secara pribadi sangat mengharapkan tafsir ini dijadikan referensi pada perguruan tinggi Islam, terutama pada mata-kuliah yang relevan.

PANDANGAN ULAMA

Ulama dari kalangan non-mu'tazilah banyak mengecam tafsir al-Kasasyâf ini. Kecaman itu banyak diarahkan pada aqidah mu'tazilah yang banyak mewarnai tafsir tersebut, karena ia telah "memperkosakan" lafal dan ditarikannya kepada makna yang sesuai dengan aqidahnya, sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah. Selanjutnya ia mengatakan, al-Zamakhshariy dengan kepandaian dalam ilmu balaghah telah menyebarkan bid'ah, sehingga banyak orang mengira tafsirnya itu tidak batil.³¹

Ibnu Khaldun telah mengakui keunggulan al-Kasasyâf dari

²⁹ al-Zamakhshariy, *al-Kasasyâf*, J.I. h. 294.

³⁰ *Ibid* J.IV. h. 192.

³¹ al-Zahabi, *al-Tafsir* ..., J.I. , h. 386

kitab tafsir lain yang sama-sama menggunakan pendekatan kebahasaan. Namun, ia sangat menyedihkan pengarangnya dari kalangan Mu'tazilah yang banyak mengemukakan paham *fâsîd*. Sekalipun demikian, menurutnya, para peneliti Sunni yang mahir dalam berargumentasi akan terpelihara dari trik-triknya dan akan banyak mendapatkan manfaat dari kitab tafsir tersebut. Selanjutnya ia memberi informasi bahwa sekarang ada kitab *Syarah al-Kasasyâf* yang ditulis oleh Syaifuddin al-Thibi, seorang ulama Iraq, yang mengomentarkannya lafadh demi lafadh, mengkritik paham-paham Mu'tazilah, dan menjelaskan aspek balaghah yang selaras dengan paham Sunni.³² Sayangnya, kitab tersebut hingga makalah ini ditulis belum penulis dapatkan.

Achmad bin Muchammad bin Manshûr al-Munîr al-Malikiy, seorang hakim dari Iskandariyah yang dikenal dengan nama Ibn al-Munîr, adalah pengagum sekaligus pengkritik yang tajam terhadap karya al-Zamakhshariy tersebut. Ia mengagumi analisis kebahasaannya dan mengkritik paham Mu'tazilahnya. Ia menulis kitab *al-Intishâf fi ma Tadhammanah al-Kasasyâf min al-I'tizâl*. Kitab ini, pada terbitan Intisyârât Aftab Teheran, ditampilkan pada bagian bawah dari *al-Kasasyâf*. Sesuai dengan judulnya, ia berkonsentrasi untuk mengomentari paham-paham Mu'tazilah dalam *al-Kasasyâf*.

Terlepas dari pro dan kontra atas paham Mu'tazilah yang dianut penyusun kitab *al-Kasasyâf*, penulis kagum atas bahasanya terutama tatkala menggunakan pendekatan kebahasaan dan balaghah, sehingga al-Qur'an benar-benar dapat dipikirkan dan dapat dirasakan. Kedua aspek ini terkadang diabaikan oleh sebagian ahli tafsir. Kitab ini pun layak untuk dijadikan referensi, terutama mata kuliah al-Tafsîr/Uslûb al-Qur'an, Nahwu Sharf, Balaghah, dan Ilmu Kalam.

Kesimpulan

Kajian tafsir corak bahasan dengan konsentrasi pada al-Zamakhshariy dan metodenya pada tafsir *al-Kasasyâf* sudah barang tentu sangat luas dan mencakup banyak hal. Karena banyak

³² Ibnu Khaldûn. *Muqaddimah* ..., h. 491.

keterbatasan, penulis hanya dapat mengkaji sebagiannya saja secara ringkas. Dari tulisan yang ringkas ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Al-Zamakhshariy adalah tokoh Mu'tazilah dan ahli dalam bidang bahasa serta balaghah. Latar belakang ini sangat mewarnai tulisannya dalam *al-Kasasyâf*.
2. Metode Tafsir corak kebahasaan yang dipakai dalam tafsir *al-Kasasyâf* adalah analisis struktur kalimat, balaghah, dan semantik (makna lafadh) dengan membandingkan penggunaan lafadh yang sama pada ayat-ayat lain, al-hadits atau sy'r (puisi).
3. Tafsir *al-Kasasyâf* sebagaimana tafsir *bi al-ra'yi* pada umumnya banyak dipengaruhi paham dan latar belakang penulisnya. Meskipun demikian, tafsir ini layak dijadikan referensi dalam mata kuliah yang relevan, seperti Tafsir, Nahwu Sharf, Balaghah, dan Ilmu Kalam.

Daftar Pustaka

- Atiyatullah, Ahmad, 1970, *al-Qâmus al-Islamiy*, J.III, Cairo: Maktabah al-Nahdiah al-Mishriyyah.
- Ibn Khaldûn. *al-Muqaddimah*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Ibn Khalikan, Abu Abbâs Syamsuddin Achmad bin Muchammad. *Wafayât al-A'yân*, J.V. Beirut: Dâr Shâdir.
- Khursyid, Ibrahim Zakiy (ed), t.t, *Dâirah al-Ma'ârif*, J.X. Cairo.
- al-Zahabiy, Muchammad Husain, 1976, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, J.I & II.
- al-Zamakhshariy, Abul Qâsim Mahmûd bin Umar, *al-Kasasyâf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, J.I, II & IV. Teheran: Intisyârât Afitab.
- al-Zarqânîy, Muchammad 'Abdul 'Azhim, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, J.I. Cairo: 'Isa al-Babi al-Halabi.

Tafsir al-Qur'ân Corak(Syihabuddin Qalyubi)

Tema Cinta Dalam Tafsir.....(Alwani)